



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TERHADAP KEBERSIHAN ORGAN GENITAL DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KABUPATEN BOGOR

Ichayuen Avianty

Peminatan KIA/Kespro, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: ichayuen@gmail.com

Abstrak

Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi memungkinkan remaja kurang higienis dalam menjaga kebersihan organ genitalnya. Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang berinteraksi selama 24 jam dengan teman sebaya dan guru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor dengan tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genital pada remaja putri di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 137 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor interaksi teman sebaya (p -value = 0,030) tetapi tidak terdapat hubungan bermakna antara faktor sumber informasi (p -value = 0,593), dan faktor dukungan guru (p -value = 0,625) dengan tingkat pengetahuan remaja putri mengenai kebersihan organ genital. Saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya di lingkungan pondok pesantren perlu memberikan tambahan pelajaran terkait kesehatan khususnya kesehatan reproduksi karena masih minimnya pengetahuan remaja tentang hal ini.

Kata kunci: *Organ genital, remaja putri, pengetahuan*

Pendahuluan

Kebersihan organ genitalia eksterna adalah menjaga kesehatan vagina dimulai dari memperhatikan kebersihan diri. Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis, sehingga udara panas dan cenderung lembab sering membuat banyak berkeringat dibagian tubuh yang tertutup dan lipatan-lipatan kulit seperti didaerah alat kelamin. Kondisi ini menyebabkan mikroorganisme jahat terutama jamur mudah berkembang biak, yang akhirnya menimbulkan infeksi (Depkes, 2010).

Masalah kesehatan reproduksi di wilayah Asia, sebesar 76% wanita pernah

mengalami keputihan paling sedikit satu kali dalam hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2010, sebesar 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, pada tahun 2011 sebesar 60% sedangkan pada tahun 2012 hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan dan pada tahun 2013 hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan.

Menurut Survey Departemen Kesehatan Jawa Barat (2011), sekitar 316 orang mengalami infeksi pada genitalia eksterna dan 592 orang mengalami keputihan pada usia remaja. Rendahnya pengetahuan

tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku *hygiene* pada saat menstruasi yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya sendiri. Menurut BKKBN (2011) penduduk remaja usia 10-24 tahun sangat beresiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih sangat rendah. Survey yang dilakukan Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah (2004), menjelaskan bahwa hanya 19,50% remaja perempuan yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai fungsi organ reproduksi dan cara merawat organ reproduksi.

Hasil penelitian sebelumnya di Kota dan Kabupaten Bogor pada remaja putri menemukan 57% dari 81 responden memiliki keluhan keputihan. Hasil penelitian di SLTP Bogor menyatakan bahwa remaja putri yang melakukan perawatan genitalia secara benar pada saat tidak menstruasi sebesar 49,6% dan sebesar 45,5% remaja putri yang melakukan perawatan pada saat menstruasi. Hasil ini membuktikan bahwa rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku *hygiene* pada saat menstruasi yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya sendiri (BKKBN, 2011). Pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi terlebih pada masa remaja, karena menjaga kebersihan organ reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan dan pada masa remaja ini pula perubahan fisik terjadi secara cepat begitu juga dengan kematangan seksual (Widyastuti, 2009).

Bidang kesehatan di pesantren belum berfungsi secara maksimal meskipun sudah ada Pos Kesehatan Pesantren, tapi kegiatan promosi dan edukasi kesehatan reproduksi belum berjalan dengan baik. Problem seksualitas dan reproduksi remaja bisa menjadi ancaman serius terhadap potensi pesantren yang didominasi oleh remaja, selain itu adanya keterbatasan sarana prasarana

penunjang, dan kurangnya pemahaman menyangkut teknis kerja sama dalam merealisasikan kesehatan reproduksi. Masih banyak problem seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di lingkungan pesantren, seperti berkembangnya mitos dan kurangnya informasi yang benar tentang seksualitas atau kesehatan reproduksi remaja (Hafidzoh, 2011). Salah satu penelitian mengenai kesehatan reproduksi yang telah dilakukan oleh Syukri (2017) di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Bogor menyatakan bahwa pengetahuan dan perilaku santri mengenai kebersihan diri tergolong buruk, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi atau promosi kesehatan terlebih mengenai kesehatan reproduksi baik kesehatan reproduksi wanita maupun kesehatan reproduksi laki-laki. Selain itu data yang didapatkan di Kabupaten Bogor bahwa remaja putri dengan pengetahuan yang buruk tentang keputihan lebih banyak yaitu sebesar 53,6%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor pada santriwati mengenai cara menjaga kebersihan organ genital ditemukan masih banyak yang belum mengerti bagaimana cara membersihkan organ kelamin dengan benar, dan juga masih banyak santriwati yang baru mengetahui tentang organ genitalia bahkan ada beberapa santriwati yang mengalami keputihan berbau tidak sedap, berwarna kekuningan dan terasa gatal. Selain itu pernah terjadi kasus santriwati mengalami infeksi parah pada alat kelamin dan dilarikan ke pelayanan kesehatan. Hal ini dikarenakan masih belum adanya informasi yang memadai tentang pentingnya menjaga kebersihan organ genital pada wanita.

Hasil wawancara yang telah dilakukan juga kepada tenaga pengasuh di Pesantren, mengenai seputar kesehatan reproduksi mereka memberikan pengetahuan kepada

santriwati seputar haid dan darah istihadoh saja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat

pengetahuan remaja putri di Pondok Pesantren Darussalam Bogor terhadap kebersihan organ genital.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan rancang bangun *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh siswi remaja putri dengan jumlah 202 siswi. Sampel diambil dari populasi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Besar sampel penelitian dihitung berdasarkan rumus Slovin dan diperoleh sampel sebesar 137 responden. Teknik pengambilan sampel

dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel penelitian meliputi sumber informasi, interaksi teman sebaya dan dukungan guru. Pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji chi square dengan alpha (α) 5%.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden

Tingkat Pengetahuan	(n)	(%)
Pengetahuan Kurang	57	41,6
Pengetahuan Baik	80	58,4
Total	137	100,0

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan terdapat 80 responden atau sekitar 58,4% yang

berpengetahuan baik dan 57 responden atau sekitar 41,6% berpengetahuan kurang.

Tabel 2. Distribusi frekuensi sumber informasi kebersihan organ genital

Media Elektronik		
Tidak sama sekali	35	25,5
Televisi	17	12,4
Radio	6	4,4
Internet	70	51,1
Film/ Video	9	6,6
Media Cetak		
Tidak sama sekali	24	17,5
Buku	82	59,9
Majalah	14	10,2
Koran	9	6,6
Tabloid	8	5,8
Media Sosial		
Tidak sama sekali	52	38,0
Facebook	23	16,8
Twitter	4	2,9
Instagram	28	20,4
Youtube	30	21,9
Teman Sebaya		
Ya	107	78,1
Tidak	30	21,9

Berdasarkan tabel 2, responden yang mendapatkan informasi tentang kebersihan organ genital dari media elektronik yakni dari televisi sebanyak 35 responden (25,5%), Radio sebanyak 17 responden (12,4%), Internet sebanyak 70 responden (51,1%), Film/ Video sebanyak 9 responden (6,6%) dan tidak sama sekali sebanyak 35 responden (25,5%). Kemudian informasi dari media cetak yakni buku sebanyak responden 82 (59,9%), majalah sebanyak 14responden (10,2%), koran sebanyak 9 responden (6,6%), tabloid sebanyak 8 responden (5,8%) dan

tidak sama sekali mendapat informasi sebanyak 24 responden (17,5%). Adapun dari media sosial yaitu, twitter sebanyak 4 responden (2,9%), instagram sebanyak 28 responden (20,4%), facebook sebanyak 23 responden (16,8%), youtube sebanyak 30 responden (21,9%) dan untuk media sosial tidak sama sekali sebanyak 52 responden (38%). Dan untuk informasi yang didapatkan teman sebaya sebanyak 107 responden (78,1%), sedangkan yang tidak sebanyak 30 responden (21,9%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi interaksi teman sebaya

Interaksi TemanSebaya	(n)	(%)
Ya	90	65,7
Tidak	47	34,3
Total	137	100,0

Berdasarkan tabel 3, terdapat 90 responden atau sekitar 65,7% responden yang berbagi pengalaman lewat teman sebaya atau teman sekamar terhadap tingkat pengetahuan reamaja putri dalam kebersihan organ genital

dan sebanyak 47 responden atau sekitar 34,3% responden yang tidak berbagi pengalaman terhadap tingkat pengetahuan remaja putri dalam kebersihan organ genital.

Tabel 4. Distribusi frekuensi dukungan guru

Dukungan Guru	(n)	(%)
Mendukung	98	71,5
Tidak Mendukung	39	28,5
Total	137	100,0

Berdasarkan tabel 4, terdapat 98 responden atau sekitar 71,5% yang mendapat dukungan dari guru terhadap kebersihan

organ genital dan sebanyak 39 responden atau sekitar 28,5% yang tidak mendapat dukungan terhadap kebersihan organ genital.

Tabel 5. Hubungan variabel sumber informasi, teman sebaya dan dukungan guru dengan tingkat pengetahuan kebersihan organ genital

Variabel	Tingkat Pengetahuan				p-value
	Baik		Kurang		
	n	%	n	%	
Sumber Informasi					
Terpapar	50	56,2	39	43,8	0,593
Tidak Terpapar	30	62,5	18	37,5	
Interaksi Teman Sebaya					
Ada Interaksi	59	65,5	31	34,4	0,030
Tidak ada Interaksi	21	44,7	26	55,3	
Dukungan Guru					
Mendukung	59	60,2	39	39,8	0,625
Tidak Mendukung	21	53,8	18	46,2	

a. Hubungan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan kebersihan organ genital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi responden mengenai tingkat pengetahuan terhadap kebersihan organ genital yaitu sebanyak 90 responden atau sekitar 65,7,% terpapar informasi mengenai kebersihan organ genital dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar mengenai kebersihan organ genital pada remaja putri yaitu sebanyak 47 responden atau sekitar 34,3%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai *p value*=0,593 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja putri mengenai kebersihan organ genital.

b. Hubungan interaksi teman sebaya dengan tingkat pengetahuan kebersihan organ genital

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dengan responden terhadap tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genital yaitu terdapat 90 responden memiliki interaksi teman sebaya yang positif dimana 59 responden (65,5%) dengan tingkat pengetahuan baik dan 31 responden (34,4%) memiliki interaksi tetapi dengan tingkat pengetahuan kurang. Serta 47 responden

memiliki interaksi teman sebaya negatif terhadap tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genital dimana 26 responden (55,3%) dengan tingkat pengetahuan kurang mengenai kebersihan organ genital dan 21 responden (44,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai kebersihan organ genital. Berdasarkan hasil uji statistik nilai *p value*=0,030 maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara interaksi teman sebaya dengan tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genital.

c. Hubungan dukungan guru dengan tingkat pengetahuan kebersihan organ genital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan guru terhadap tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genital yaitu terdapat 98 responden mendapat dukungan dimana 59 responden (60,2%) dengan tingkat pengetahuan baik dan 39 responden (39,8%) mendapat dukungan tetapi dengan tingkat pengetahuan kurang. Serta 39 responden tidak mendapat dukungan terhadap tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genital dimana 18 responden (46,2%) tingkat pengetahuan kurang mengenai kebersihan organ genital dan 21 responden (53,8%) memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai kebersihan organ genital. Berdasarkan hasil

uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value}=0,625$ artinya dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan

Pembahasan

a. Hubungan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan terhadap kebersihan organ genital

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan kebersihan organ genital. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2012) bahwa tidak terdapat hubungan akses media massa dengan pengetahuan kesehatan reproduksi. Hal ini karena masih banyak remaja yang belum mengetahui mengenai kesehatan reproduksinya dengan baik padahal pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi. Media cetak paling tinggi dibaca oleh responden dibandingkan dengan media elektronik seperti internet.

Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa sumber informasi adalah sarana komunikasi dengan cara berbagi melalui bentuk media massa seperti, televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, internet, tabloid, film/ video dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Sumber informasi di Pondok Pesantren sudah tergolong baik karena media cetak seperti buku tersedia dan dapat dibaca oleh santriwati namun tidak semua santriwati suka membaca dan hal ini yang menjadi salah satu kendala selain belum adanya informasi atau penyuluhan terkait kesehatan reproduksi yang bisa menjadi salah satu peningkatan pengetahuan untuk santrinya.

guru dengan tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genital.

b. Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Tingkat Pengetahuan terhadap Kebersihan Organ Genital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara interaksi teman sebaya dengan tingkat pengetahuan terhadap kebersihan organ genital. Hal ini sesuai dengan teori dari Partowisastro (1983) bahwa interaksi kelompok teman sebaya merupakan kedekatan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan. Selain itu, juga didukung oleh teori Umairoh (2013) menyatakan bahwa remaja putri (santriwati) merasa nyaman membicarakan mengenai *personal hygiene* (kebersihan organ genital) dengan orang yang sebaya dengan dirinya, dengan pengetahuan yang menurut mereka sama atau sederajat, sehingga remaja putri lebih banyak mengeksplorasi pertanyaan dan mendiskusikan hal tersebut dengan nyaman tanpa ada rasa malu. Kelompok teman sebaya memberikan dukungan yang kuat pada remaja, dengan demikian kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat pada evaluasi diri dan perilaku remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) menunjukkan bahwa pengetahuan *hygiene* sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi wanita, oleh karenanya diperlukan informasi melalui komunikasi teman sebaya.

Di Pondok Pesantren Darussalam Bogor, jumlah remaja putri sangat banyak dan mereka dalam satu kamar terdiri dari 20 santriwati, kegiatan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku, akan tetapi

mereka sering berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain setelah kegiatan.

c. Hubungan antara Dukungan Guru dengan Tingkat Pengetahuan terhadap Kebersihan Organ Genital

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan guru dengan tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genital. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan

(2008) bahwa tidak ada hubungan antara dukungan guru dengan praktek kesehatan reproduksi dikarenakan dukungan yang diperoleh peran guru untuk muridnya masih ragu-ragu mengenai kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Selain itu sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati dkk. (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada dukungan guru yang bermakna dengan perilaku perawatan diri saat menstruasi pada remaja putri.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Bogor, bahwa berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan remaja putri yang berpengetahuan baik sebanyak 58,4%. Sebagian besar responden di Pondok Pesantren Darussalam Bogor memiliki keterpaparan terhadap sumber informasi yang tinggi tentang kebersihan organ genital yaitu sebesar 65,0%, Sebagian besar responden di Pondok Pesantren Darussalam Bogor memiliki interaksi teman sebaya yang baik terhadap pengetahuan kebersihan organ genital yaitu sebesar 65,7%, serta sebagian

besar responden di Pondok Pesantren Darussalam Bogor memiliki dukungan guru yang baik terhadap kebersihan organ genital yaitu sebesar 71,5%.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara faktor interaksi teman sebaya dengan tingkat pengetahuan remaja putri mengenai kebersihan organ genital dengan hasil nilai $p\text{-value}=0,030$, dimana terdapat 90 responden (65,7%) adanya interaksi positif dengan teman sebaya. Sedangkan yang tidak terdapat hubungan adalah faktor sumber informasi dan faktor dukungan guru.

Daftar Pustaka

- [1] BKKBN. (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24tahun)*. Jakarta
- [2] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2016). *Profil Kesehatan*. Bandung: Dinkes Jabar
- [3] Hafidzah Almawaliy. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR): Perhatian Besar Bagi Islam*
- [4] Indriyani R, Studi P, Kebidanan D, et al. (2012). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Ma Al-Hikmah Aeng Deke Bluto*. Sumenep: Jurnal Medika
- [5] Kementerian Kesehatan Indonesia. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta :Kemenkes
- [6] Lestari, Prasetya. (2014). Tesis. *Hubungan Pengetahuan Menstruasi dan Komunikasi Teman Sebaya dengan Personal Hygiene selama Menstruasi pada Siswa SMA*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [7] Nissa Queen, Rahayuningsih, dan Hasan. (2015). *Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur*. MKB. Volume 47 Nomor 2, hal 1
- [8] Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [9] Partowisastro, Koestoer, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1983.
- [10] Syahrani Sukri. (2017). Skripsi. *Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Santri Mengenai Kebersihan Pribadi dan Tempat Tinggal Pada Pesanren X Di Kabupaten Bogor*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- [11] Tetti Solehati., dkk. (2017). *Hubungan Sumber Informasi dan Usia Remaja Puteri dengan Perilaku Perawatan Diri saat Menstruasi*. Bandung: Jurnal Universitas Padjajaran
- [12] Tri Prapto Kurniawan. (2008). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Purbalingga Kab.Purbalingga*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro
- [13] Umairroh, Cholisoh. 2013. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perineal Hygiene pada Remaja Putri Berbasis Precede Proceed Model di SMPN 45 Surabaya*. journal.unair.ac.id/download-fullpapers-pmnj87b6d8
- [14] Widyastuti, Y., dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitrimaya.